

KOMUNIKASI

A. Pengertian dan Proses Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi (dalam bahasa inggris *communication*) berasal dari kata latin, yaitu *communicare* yang berarti memberi (*impart*). *Communicare* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa tranmisi informasi, yang merupakan proses penyampaian informasi antara individu dengan iindividu atau individu dengan kelompok, melalui sistem simbol yang umum digunakan seperti pesan verbal dan tulisan, serta melalui isyarat atau simbol lainnya.

Untuk berlangsungnya suatu komunikasi, diperlukan adanya penggunaan sistem simbol yang sama-sama dimengerti oleh pelaku komunikasi, sehingga ada kesamaan makna. Apabila dua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Maka percakapan orang-orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila mereka, selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti maknanya.

Pengertian tentang komunikasi banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya, Irwin (Samuel A, Kirk, 1989: 244), mengemukakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran dan pemahaman, ekspresi muka, dan gerak-isyarat tangan. Komunikasi bisa secara verbal, non verbal, maupun kombinasi keduanya. Masyarakat berkomunikasi melalui bicara, menulis, gerak-isyarat informal, gerak-isyarat yang sistematis (bahasa isyarat, abjad jari), semapur, braile, impuls elektrik, dan sebagainya. Apapun bentuk penyampaiannya, komunikasi memiliki 3 komponen, yaitu: pengirim (*a sender*), pesan (*a message*), dan penerima (*a receiver*). Pengirim pesan sering disebut juga sebagai komunikator dan penerima pesan disebut komunikan.

Definisi yang lain dikemukakan oleh Hybels & Weaver, bahwa komunikasi adalah penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi di antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol verbal dan non verbal. Sedangkan menurut kamus besar Bhs. Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder (Effendy, U. Onong,1984).

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi bisa dalam berbagai wujud, yang antara lain dikelompokkan ke dalam :

- a. Bahasa, baik dalam wujud lambang bunyi bahasa (lisan) , tulisan, maupun isyarat.
- b. Gesture, seperti gapaian / lampaian tangan, gerakan kepala, kedipan mata, atau gerakan anggota tubuh lainnya.
- c. Bunyi - bunyian, misalnya bunyi kentongan, bedug, sirene, dan sebagainya.
- d. Gambar, misalnya gambar laki-laki di toilet, mengkomunikasikan kepada kita bahwa toilet tersebut khusus untuk laki-laki. Demikian juga, gambar wanita di toilet , mengkomunikasikan bahwa toilet tersebut khusus untuk wanita, dan sebagainya.
- e. Warna, misalnya warna ungu (di kalangan para remaja warna ungu menggambarkan “jomblo” atau tidak punya pasangan); warna merah

melambangkan keberanian, warna putih melambangkan kesucian, dan sebagainya.

Lambang-lambang tersebut secara langsung mampu “ menterjemahkan “ pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi secara sekunder merupakan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya , karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang berbeda. Proses komunikasi sekunder ini sering disebut telekomunikasi atau komunikasi jarak jauh. Media yang sering digunakan dalam telekomunikasi tersebut antara lain, surat, telepon, *faximail*, surat kabar, radio, televisi, film, serta pesan-pesan yang disampaikan melalui jaringan internet.

Bagaimana dengan komunikasi yang terganggu ?

Gangguan dalam komunikasi bisa terjadi karena adanya hambatan yang dialami oleh individu baik sebagai komunikator maupun komunikan. Gangguan komunikasi dari komunikator berkaitan dengan bahasa ekspresif, sedangkan gangguan komunikasi yang

dialami komunikasi berkaitan dengan bahasa reseptif. Gangguan yang dialami

B. Bicara dan Bahasa

Dalam kegiatan berkomunikasi ada dua hal penting yang saling berkaitan, yaitu bicara dan bahasa. Meskipun dalam prakteknya, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, namun keduanya merupakan hal yang berbeda. Oleh karena itu, bicara dan bahasa akan dijelaskan secara terpisah.

1. Bicara

Secara sederhana bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa dengan alat ucap manusia. Dalam pengertian lainnya, bicara merupakan produksi suara secara sistematis, yang merupakan hasil kedua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif.

Freeman(1977) mendeskripsikan 4 aktivitas motorik untuk menciptakan suara bicara, yaitu :

- Respirasi, yang menimbulkan energi untuk menghasilkan suara
- Fonasi, yaitu produksi suara. Ketika udara lewat di antara pita suara, pita suara tersebut bergetar dan menghasilkan suara.

- Resonansi memberikan karakteristik khusus pada suara. Hal itu merupakan hasil dari perjalanan suara ke dalam rongga dan tulang dari kepala dan leher.
- Artikulasi, yaitu pergerakan mulut dan lidah yang membentuk suara sampai foneme (unit suara yang terkecil) yang membentuk ucapan/bicara

Disamping itu terdapat dua proses yang membantu kita bicara adalah :

- Audisi yaitu mendengarkan, memahami, dan memonitor bicara.
- Simbolisasi/ pengorganisasian, yaitu proses penggunaan syaraf pusat untuk mengorganisasi proses lainnya yang terlibat di dalam pembentukan bicara.

Proses kognitif berkaitan dengan perumusan pesan yang akan disampaikan.

Sedangkan Lucile Nicolosi (1989) mengemukakan bahwa bicara merupakan : 1) Media komunikasi secara oral yang menggunakan simbol-simbol linguistik; dengan media ini, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan saling mengerti antara satu dengan yang lain apabila menggunakan simbol yang sama; 2) komunikasi melalui simbol-simbol bunyi; dan 3) aktivitas motorik pernafasan, fonasi, artikulasi, dan resonansi.

Rumusan bicara tersebut, merupakan rumusan yang ditinjau dari berbagai dimensi. Pertama, dimensi bicara sebagai alat atau media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan; kedua, dimensi wujud, yaitu bahwa wujud dari bicara adalah simbol bunyi; ketiga, dimensi fungsi, yaitu bahwa bicara digunakan dalam berkomunikasi; dan keempat, dimensi proses, bahwa bicara merupakan aktivitas pernafasan, fonasi, artikulasi, dan resonansi.

Dengan kata lain, bicara merupakan suatu aktivitas yang terorganisasikan antara pernafasan, fonasi, artikulasi, dan resonansi dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi, sehingga saling mengerti.

Vreede Vrekamp (1980) mengemukakan bahwa bicara merupakan kemungkinan manusia untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat ucap, dan bicara merupakan milik perseorangan (bersifat individual). Hal tersebut dapat dimengerti bahwa tidak ada dua manusia yang bicaranya sama, sekalipun mereka itu kembar. Bicara seseorang memiliki kekhasan masing-masing, baik ditinjau dari warna suaranya, gaya bicaranya, pemilihan kata-katanya, dsb. Oleh karena itu, bila Anda sudah mengenal suara seseorang, Anda akan tahu siapa orang itu, meskipun Anda tidak melihat orang yang berbicara tersebut.

Pengertian lain dari bicara dikemukakan oleh Espir (1971), bahwa bicara merupakan suatu hal yang didapat melalui proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa bicara itu tidak diperoleh secara otomatis, artinya bicara diperoleh melalui suatu proses peniruan bunyi-bunyi bahasa dari lingkungannya. Oleh karena itu agar seseorang siap untuk belajar bicara, diperlukan persyaratan tertentu yang akan dibicarakan dalam bahasan berikutnya pada bab ini. Selanjutnya dinyatakan bahwa bicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia, dan bicara merupakan suatu sistem komunikasi yang mana pikiran diekspresikan dan dimaknai dengan menggunakan simbol-simbol bunyi.

Sedangkan Tarmansyah (1996), mengemukakan bahwa “bicara merupakan suatu perilaku manusia sebagai hasil aktivitas psikhis yang diungkapkan melalui aktivitas fisik, maka bicara merupakan proses psikofisis yang memerlukan dasar kematangan fungsi syaraf.” Aktivitas psikhis disini, berkaitan dengan perumusan pesan, termasuk pemilihan kata-kata untuk menyampaikan pesan. Apabila terjadi keterlambatan kematangan susunan syaraf, maka akan terjadi keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bicara merupakan suatu proses pengucapan bunyi bahasa melalui aktifitas pernafasan, fonasi, artikulasi, dan resonansi, yang bersifat individual.

b. Bahasa

Salah satu definisi mengenai bahasa dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (1989), sebagai berikut.

Language is an organized system of symbols that is used to express and receive meaning. When speech takes on meaning, it becomes language. But speech is only one method of transmitting language. Language can also be written and read, signed and seen , coded and decoded, brailled and touched..

Menurut definisi tersebut, bahasa merupakan sistem simbol yang diorganisasikan , yang digunakan untuk mengekspresikan dan dan menerima maksud/pesan. Ketika bicara diambil maknanya, , hal itu menjadi bahasa. Tetapi bicara hanya salah satu metode untuk menyampaikan atau mengirimkan bahasa. Bahasa terdapat juga dalam tulisan dan membaca; pengisyarat dan pembaca isyarat; penyandi dan pembaca sandi; penulis braile dan sentuhan (perabaan).

Bahasa juga diartikan sebagai suatu kode di mana gagasan / ide tentang dunia/ lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi (Quigley, Stephen P &

Paul, Peter V, 1984). Sedangkan Leutke- Stahlman, Barbara & Lucker, J. (1991) memandang bahasa sebagai suatu perpaduan antara isi, fungsi, dan bentuk. Isi bahasa dapat diartikan sebagai makna atau semantik yang terkandung dalam ungkapan. Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa isi adalah apa yang yang dipercakapkan (topik) seseorang yang sedang berkomunikasi (sebagai fungsi bahasa. Sedangkan bentuk bahasa dapat diartikan sebagai struktur bahasa, yang meliputi aturan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Fonologi merupakan ilmu yang membahas masalah bunyi bahasa, yang mengandung bunyi segmental dan suprasegmental serta bagaimana bunyi bahasa tersebut dibentuk. Bunyi segmental merupakan bunyi yang dapat dipenggal-penggal atau disegmentasikan menjadi segmen terkeci, misalnya sistem bunyi bahasa Indonesia terdiri dari 33 bunyi, yang meliputi 6 vokal, 24 konsonan, dan 3 diftong. Sedangkan bunyi supra segmental, merupakan bunyi yang mengiringi segmental, yaitu bunyi yang kita dengar, yang mengandung irama, nada, tekanan, dan ciri sendi, atau bagaimana cara pembicara memenggal ujaran yang bermakna.

Morfologi merupakan bidang kajian linguistik yang berkaitan dengan susunan, bagian-bagian kata secara gramatikal, serta berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi. Adapun bidang yang dikaji meliputi

kata dasar, kata jadian, kata berimbunan, kata ulang, serta kata majemuk. Sedangkan sintaksis merupakan bidang kajian linguistik yang berkaitan dengan pembentukan kalimat.

Bahasa adalah cermin budi manusia dan produk kecerdasan manusia dan dibuat agar bahasa itu terus menerus baru dalam diri setiap perorangan sebagai pancaran jiwa yang jauh di bawah kemauan dan kesadaran (Chomsky,1975).

Bicara dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Kedua hal tersebut digunakan pada saat kita mengadakan komunikasi. Oleh karena itu adanya gangguan bicara dan bahasa dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi tersebut di atas.

Bahasa memasuki proses komunikasi ketika sender memiliki pesan untuk disampaikan. Sender merumuskan dan mengirimkan pesan menurut aturan dari bahasa secara khusus, maksudnya sender menterjemahkan informasi ke dalam unit yang spesifik (suara-suara, tulisan, kata-kata, gestures, titik pada layar radar (*blips*) dalam pesanan yang dibutuhkan oleh bahasa. Pada saat bentuk dan isi pesan (bahasa) disampaikan melalui bicara, sender mempergunakan suara-suara bicara yang spesifik untuk menghasilkan pola-pola suara secara khusus. Penerima pesan mendengar dan melihat unit-unit suara tersebut dan menterjemahkannya ke dalam pesan. Jika

tidak terdapat gangguan dalam pengiriman pesan (*encoding*) atau dalam pemahaman pesan (*decoding*), pesan yang dikirimkan menjadi pesan yang diterima, dan terjadilah komunikasi.

C. Proses Bicara

Dalam proses komunikasi, bicara merupakan proses ekspresif, yaitu menyampaikan pesan-pesan dalam wujud yang nyata, yaitu ucapan lamang-lambang bunyi bahasa. Meskipun demikian, proses ekspresif ini tidak terlepas dari adanya proses reseptif atau pemahaman. Dengan kata lain, proses ekspresif dimungkinkan terjadi karena adanya proses reseptif.. Oleh karena itu, proses bicara harus dilihat dari sudut pandang ekspresif dan reseptif.

Proses reseptif meliputi proses penerimaan stimulus (sensasi), proses pemahaman (persepsi), dan proses menghubungkan hasil persepsi dari berbagai sensor (asosiasi), dan pada akhirnya menghasilkan suatu pengertian dari stimulus yang diterima tadi. Proses reseptif tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut ini.

Untuk memperjelas proses reseptif tersebut, bagan berikut ini menggambarkan aplikasi dari proses reseptif terhadap pembuatan pengertian suatu benda.

Proses ekspresif merupakan proses penyampain ide /gagasan/ pikiran/ perasaan komunikator terhadap komunikan. Proses tersebut dimulai dengan adanya ide/ gagasan/ pikiran/ perasaan yang mendorong komunikator untuk menyampaikannya pada komunikan.; proses perintah kepada pusat motorik untuk memilih dan menyusun (menterjemahkan) ide/gagasan/pikiran/ perasaan terhadap sistem bunyi bahasa; kemudian pusat motorik akan mengkoordinasikan pernafasan sebagai motor, pita suara sebagai generator, dan alat-alat artikulasi sebagai modulator untuk memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang telah dipola tadi. Dengan demikian terbentuklah bicara. Bunyi bahasa yang diucapkan, dapat menjadi feedback terhadap sesnsasi 1 (penglihatan) 2 (pendengaran), dan 3 (perabaan) . Dengan kata lain apakah bunyi bahasa / kata-kata yang diucapkan tersebut sesuai sensasi yang diperoleh atau tidak. Bila tidak, komunikator akan memperbaiki ucapannya. Misalnya komunikator ingin menyampaikan pesan “ ini bola “ , namun ucapan yang keluar adalah “ ini boka”, maka komunikator akan segera mengetahui kesalahannya melalui pendengarannya, bahwa yang diucapkan itu seharusnya “bola” bukan “boka” , dan komunikator akan segera memperbiki ucapannya. Untuk lebih jelasnya, proses bicara ini dapat dilihat pada bagan berikut.

D. Perkembangan Bicara & Bahasa (komunikasi verbal)

Pada bagian ini dijelaskan dua rangkaian tahapan normal perkembangan komunikasi verbal. Pertama dikemukakan tahapan normal dalam perkembangan komunikasi verbal dari Smith & Neisworth berikut ini.

1. Reflexive Vocalization

- a. Dari lahir sampai ± 3 mg

Menangis tidak dapat dibedakan tanpa memperhatikan keadaan psikologisnya, seperti lapar, dingin, sakit dsb.

- b. ± 3 mg Tangisan dapat dibedakan tergantung pada stimulus khususnya, seperti suara tangis bayi berbeda saat ia lapar dengan sakit.

2. Babbling / Vocal play (6 mg – 6 bln)

- a. bayi bereaksi terhadap suaranya sendiri.
- b. Ia memproduksi suara saat ia senang.
- c. Ia mengoceh secara berulang dengan berbagai tipe suara sesuai dengan bertambahnya usia : seperti berkumur, refleks, belum membentuk vokal atau konsonan . pengeluaran suara tersebut dilakukan berulang-ulang.

3. Lalling (6 – 9 Bln)

- a. Mendengar suara dan memproduksi suara terjadi pada hubungan yang tertutup.
- b. *Self – imitation* : bayi mendengar suaranya sendiri dan mulai mengulanginya
- c. Vokalisasi sering digunakan untuk memperoleh perhatian.
- d. Vokalisasi biasanya mencakup pengulangan suku kata konsonan-vokal. Misalnya ma-ma - ma ; pa-pa – pa.

4. Echolalia (9 – 12 bln)

- a. Bayi meniru suara yang dibuat orang lain.
- b. Suara-suara yang ditiru tidak mempunyai arti
- c. Bayi membangun perbendaharaan suara-suara dan kombinasi suara menurut keunikan lingkungannya

5. *True Speech* (12 – 18 bln)

- a. Anak mengatakan kata pertamanya.
- b. Ia menggunakan bahasa secara sengaja dan bertujuan sebagai alat untuk berkomunikasi.
- c. Kata pertama biasanya suku kata tunggal misalnya “ma “ atau dua suku kata yang sama, misalnya mama ; papa.
- d. Kata pertama menjadi tujuan sebuah kalimat, karena artinya dapat diinterpretasikan dari konteks yang diberikan / yang ada.
- e. Kemungkinan besar kata-kata awal yang diucapkan adalah kata benda, sejak anak lebih banyak mendengar kata benda dari pada kata lainnya dari bicara /percakapan.
- f. Berikutnya muncul kata kerja.
- g. Jumlah kosa kata biasanya 2-3 kata pada usia 16 – 18 bln.
- h. Pemahaman kosa kata biasanya lebih banyak dari pada kosa kata ekspresif oral anak.

6. Usia 18 – 24 bln (½ - 2 tahun)

- a. Kosa kata oral berkembang antara 3 – 50 kata
- b. Pemahaman kosa kata lebih banyak dari pada kosa kata ekspresif oral.
- c. Anak menggunakan kata-kata baru untuk menggeneralisasi misalnya satu kata dapat digunakan untuk mengindikasikan beberapa objek yang berbeda.

Selanjutnya dikemukakan rangkaian tahapan lainnya tentang perkembangan bicara dan bahasa secara normal. Rangkaian tahapan disajikan dalam bentuk tabel, untuk masing –masing periode. Perkembangan ini didasarkan pada peristiwa penting dalam bicara dan bahasa yang terbagi ke dalam tiga area, yaitu : pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, dan bicara, yang dapat di lihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1 : Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode Lahir - 6 Bulan**

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan keagetan terhadap suara yang keras - Terdiam oleh suara yang familier - Mengamati wajah sipembicara 	<p>Vokalisasi berbagai suara untuk hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merangkai bunyi dengan menggunakan konsonan p dan b.

- Berhenti bergerak ketika namanya dipanggil.		
---	--	--

**Tabel 2 : Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode 6 – 12 Bulan**

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - berpaling ke arah suara dilingkungannya. - Menunjukkan suatu reaksi terhadap kata-kata tertentu (jangan, dadaah/ bye-bye dsb) - Menuruti perintah yang disertai dengan <i>gesture</i>. - merasakan sebuah peristiwa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meniru suara-suara yang diucapkan orang lain. - Berbicara dengan disengaja. - lebih banyak menggunakan berbagai <i>gesture</i> atau tertarik pada komunikasi secara non verbal. - Kata pertama muncul sekitar usia 12 bulan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoceh/ meraban secara berulang-ulang dengan menggunakan bunyi “p, b, t dan d”

Tabel 3 : Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal

Periode 12 - 18 Bulan

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi benda-benda yang familier ketika nama benda itu disebut. - Memahami hingga 50 kata. - Memahami perintah yang sederhana. - Melihat ke arah anggota keluarga yang namanya dipanggil. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kosa kata antara 3 – 20 kata. - Menggunakan satu kata untuk satu ungkapan disertai <i>gesture</i> untuk berkomunikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengucapkan kata tunggal dan jargon - Meninggalkan bunyi-bunyi pada awal dan akhir kata

**Tabel 4 : Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode 18 – 24 Bulan**

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan 3 – 5 bagian tubuhnya ketika disebutkan. - Mengikuti petunjuk sederhana tanpa isyarat atau <i>gesture</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kosa kata lebih dari 20 kata. - Menunjuk dirinya dengan namanya. - Menggunakan kata ganti (saya ,aku) - Menghasilkan ungkapan dengan merangkaikan kata tunggal (misalnya “ayah , bangun”) dan mulai menggunakan 2 kata dalam satu 	<ul style="list-style-type: none"> - Bicaranya hanya dapat dimengerti 50% - Mengucapkan konsonan "p, b, m, n, w, h, k, g".

	ungkapan (“mau tidur”, “mau makan”).	
--	--------------------------------------	--

**Tabel 5 : Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode 2 - 2 ½ Tahun**

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti 2 tindakan perintah. - memahami beberapa kata ganti (dia, kamu, saya) - Menunjukkan gambar dalam buku ketika namanya disebut (benda dan tindakan) - Memahami beberapa konsep kuantitas (satu vs semua) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata meningkat dari 50 hingga 200 kata yang dapat dipahami. - Mulai menggunakan <i>grammatical markers</i> (“buku-buku”, menunjukkan bahwa bukunya lebih dari satu) atau menggunakan awalan di dan me. - Menggunakan kombinasi 3 kata. - Menggunakan nada suara yang bertambah tinggi dalam menjawab pertanyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bicaranya dapat dipahami sekitar 60 – 70 % oleh pendengar yang tidak familier. - meninggalkan bunyi-bunyi pada akhir kata.

**Tabel 6 : Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode 2 ½ - 3 Tahun**

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi obyek dengan menggunakan (<i>what do we cut with?</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan 3 – 4 kata dalam satu kalimat pada usia 3 tahun. - Memiliki kosakata antara 200 – 300 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan fonem: “p, b, m, n, w,

<ul style="list-style-type: none"> - Memahami kata depan (understands prepositions "di, ke, dari" - Memahami beberapa kata deskriptif (" besar, kecil, berat, ringan, cepat, lambat, dsb.) 	<p>kata.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kata-kata seperti " karena", " atau", "jika". - Menjawab pertanyaan sederhana - Menggunakan kata ganti kepunyaan. - Menggunakan kata-kata negatip / penolakan : " tidak mau", "tidak bisa" , "jangan". 	<p>h, f, ng, y, k, g, t, d"</p>
---	--	-------------------------------------

Selanjutnya akan di kemukakan perkembangan bicara dan bahasa normal untuk usia 3 – 6 tahu. Pada usia ini, anak secara berkelanjutan, belajar dan mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya. Mereka perlu memahami kaidah bahasa, karena kadang-kadang mereka menggunakan kaidah yang salah , seperti " kucing dimakan ikan".

Anak-anak menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan , misalnya : permintaan, komentar, bertanya, menjawab, memperoleh perhatian, protes, menyapa, dsb. Di samping itu, pemahaman bahasa anak, biasanya lebih banyak dibanding penggunaan bahasa mereka atau bahasa yang mereka ucapkan. Perkembangan bahasa dibagi lebih lanjut ke dalam beberapa periode, yaitu : 3 – 4 tahun, 4 – 5 tahun, dan 5 – 6 tahun, yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 7 : Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode 3 – 4 Tahun**

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> -- Memahami penolakan. - Mengetahui sebagian besar anggota tubuh (lengan , kaki, siku, ibu jari,dagu, dsb.) - Mengetahui sebagian besar warna dasar. - Dapat menyimpulkan -Mengikuti 3 tindakan perintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata meningkat hingga 900 – 1500 kata pada usia 4 tahun. -Dapat menghitung hingga 10. - Menceritakan kembali suatu cerita / dongeng. -menggunakan kata-kata “ ingin, harus, dapat” dan sebaliknya “ tidak ingin”, dsb. -Menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata tanya “ kapan “ 	<p>Mengucapkan semua bunyi/ fonem pada periode sebelumnya, di atas, ditambah fonem “l, s”</p>

**Tabel 8 : Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode 4 – 5 Tahun**

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - memahami sekitar 2500 kata. - Memahami kata kerja dalam bentuk lampau, saat ini, dan akan datang. - Mendengarkan cerita. – Memahami kalimat pasif. - Memahami lebih banyak kata depan. - Memahami petunjuk yang 	<ul style="list-style-type: none"> - menggunakan kalimat majemuk - Dalam satu kalimat, minimal menggunakan 4 – 5 kata. - Bertanya dengan menggunakan kata tanya berapa dan dimana. - Menjawab pertanyaan yang menggunakan kata 	<p>Mengucapkan fonem-fonem di atas, ditambah fonem "sh, ch, j, v, z, dan r"</p>

komplek. - Memahami konsep waktu (siang, malam, hari ini, kemarin, dsb.)	tanya “ mengapa	
--	-----------------	--

**Tabel 9 : Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode 5 –6 Tahun**

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Memahami kata-kata “pertama, yang lalu. “ - Memahami hampir 4000 kata. - Memahami “ kanan “ dan “ kiri.” - Memahami berbagai konsep kualitas (semua, setengah. - Memahami beberapa lelucon., keheranan, meyakinkan/ berpura-pura 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kata kerja dengan benar. . - Memilki tata bahasa seperti orang dewasa. - Menggunakan kata-kata penolakan, kepemilikan dan jamak. 	<p>Mengucapkan semua bunyi-bunyi / fonem dengan benar</p>

Yang terakhir , perkembangan bicara dan bahasa normal anak **usia 6 ke atas** , dijelaskan berikut ini.

Setelah anak memasuki sekolah, kemampuan bicara dan bahasa semakin meningkat, dan dikembangkan secara berkelanjutan. Peningkatan kemampuan tersebut antara lain : kosakata mereka bertambah, kalimat

menjadi lebih panjang dan lebih kompleks / majemuk, dapat memberikan definisi kata-kata. Di samping itu, keterampilan percakapan mereka bertambah dan sudah dapat mengadakan percakapan dengan orang dewasa. Mereka dapat mengenal suatu topik dan melanjutkan topik tersebut dengan beberapa perubahan atau mengganti topik. Mereka dapat menyesuaikan bahasa mereka dengan partner mereka; dan mereka akan mengulangi kalimat / frase apabila tidak dipahami. Mereka juga sudah dapat memahami bagaimana dan kapan menggunakan bentuk bahasa yang sopan.

Kemampuan berceritera anak semakin meningkat. Mereka menceriterakan berbagai peristiwa dengan alur yang tepat. Mereka juga menemukan bahwa kalimat terbentuk dari kata-kata, kata-kata terbentuk dari suku kata dan bunyi fonem, dan mereka akan memotong kalimat atau kata sesuai dengan komponennya, dan mereka belajar membaca.

Pada usia 7 tahun, anak memahami dan menggunakan konsep waktu, ruang, dan sebab akibat yang mendasar. Di samping itu, mereka memahami arti dari berbagai akhiran, (dalam bahasa Inggris : menambahkan "er" pada kata benda sehingga menjadi kata benda; menambahkan "ly" pada kata kerja sehingga menjadi kata sifat). Dalam bahasa Indonesia, penambahan awalan pe pada kata kerja akan berubah

menjadi kata benda. Misalnya awalan pe diterapkan pada kata kerja (kata kerja) akan menjadi pekerja (kata benda).

Antara 7 – 11 tahun, anak menggunakan bahasa untuk humor, tebakan/ teka-teki, dan lelucon yang didasakan pada kata –kata yang mengandung banyak arti. Mereka juga memakai istilah dan bahasa figuratif (kiasan), serta adanya peningkatan kemampuan memahami bacaan.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara dan Bahasa

Tempo perkembangan fisik dan psikhis setiap anak berlainan satu dengan lainnya meskipun dalam koridor yang normal , demikian juga dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Hal tersebut karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi tempo perkembangan seseorang. Sebagai contoh, para ahli umumnya mengemukakan bahwa kata pertama diucapkan anak sekitar usia 1 tahun. Namun adakalanya beberapa anak belum bisa mengucapkan kata pertamanya , meskipun sudah berusia satu tahun lebih. Hal tersebut akan menimbulkan kecemasan pada orang tuanya, yang seringkali membandingkan perkembangan anaknya dengan anak orang lain seusianya. Hal tersebut wajar terjadi, karena perkembangan anak dipengaruhi interaksi antar faktor internal dan

eksternal. Faktor internal mencakup potensi yang dimiliki anak, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar anak yang dapat berinteraksi dengan faktor internal anak, dan mempengaruhi laju perkembangan anak. Oleh karena itu adakalanya ditemukan anak yang menunjukkan kemampuan bicara dan bahasanya lebih cepat, ada yang sama seperti kebanyakan anak seusianya, atau ada anak-anak yang menunjukkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasanya.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa tersebut, antara lain : faktor kondisi fisik dan kemampuan motorik; kecerdasan; sosial-ekonomi; Jenis kelamin ; lingkungan; dan Kedwibahasaan (*Bilingualism*).

1. Faktor Kondisi Fisik dan Kemampuan Motorik

Seorang anak dengan kondisi fisik yang sehat, penuh energi, akan selalu bergairah untuk bergerak dan melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya. Dengan bereksplorasi, anak memperoleh kesempatan untuk menambah pengalamannya, termasuk memperoleh pemahaman terhadap berbagai objek dan aktivitas di lingkungannya. Oleh karena itu, dengan sendirinya, anak memperoleh banyak kesempatan untuk belajar bicara dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya.

Berbeda dengan anak yang memiliki kondisi fisik yang lemah karena sering sakit-sakitan, ia malas untuk beraktivitas, sehingga kurang memperoleh pengalaman baru, serta tidak mau menirukan rangsangan-rangsangan bunyi bahasa yang ada disekitarnya. Sebagai akibatnya kemampuan bicara dan bahasanya kurang berkembang.

Demikian juga anak dengan kondisi fisiknya terganggu atau mengalami keainan. Mereka kurang memperoleh kesempatan untuk memperoleh pengalaman baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga konsep-konsep pemahaman untuk membentuk bahasa dan kosa kata menjadi terbatas.

Namun selama bayi/ anak dalam tahap Kemampuan bicara dan bahasa anak dipengaruhi juga oleh kemampuan motorik yang baru, seperti mulai merangkak atau mulai belajar jalan, maka kegiatan perkembangan bicara dan bahasa pada bayi atau anak tersebut cenderung mundur. Shirley (Berry & Eisenson, 1971) mengemukakan : “ *Infants or children tended to decrease their vocalization during the period of time anew motor act was being established*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, vokalisasi bayi atau anak cenderung menurun atau mengalami kemunduran, selama periode waktu penguasaan motorik baru. Kemunduran itu dilihat dari kurang aktifnya anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Misalnya pada anak yang

sedang belajar berjalan, perkembangan bicara dan bahasanya cenderung menurun, misalnya tidak banyak berceloteh. Namun setelah ia menguasai keterampilan berjalan tersebut, kemampuan bicara dan bahasanya bertambah dengan cepat, dibanding dengan waktu sebelumnya. Hal tersebut karena selama belajar berjalan kemampuan pemahaman bahasa (bahasa reseptif) terus berkembang , namun bahasa secara ekspresif terganggu sementara.

2. Faktor Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, cenderung memiliki kemampuan yang tinggi untuk menangkap banyak kata-kata dari lingkungannya, mengingatnya dengan baik, serta dapat mengatakannya kembali dalam situasi yang tepat. Sebaliknya apabila anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata, cenderung memiliki proses berpikir yang lemah serta daya asosiasi dan daya ingat yang kurang. Keadaan seperti itu akan menyebabkan penganalisaan bunyi terganggu yang selanjutnya akan mempengaruhi pengekspresian kembali kata-kata.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi , cenderung memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang lebih baik dibanding anak yang memiliki kecerdasan yang rendah. Mead (Berry & Eisenson , 1971) mengemukakan bahwa : *'Mentally deficient children begin to talk a year later than mentally normal*

children.' Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak yang memiliki kekurangan secara mental atau tunagrahita mulai memperoleh kemampuan bicara satu tahun lebih lambat dari pada anak yang memiliki mental atau kecerdasan normal. Namun demikian, tidak berarti semua anak normal akan selalu berbicara lebih awal dari anak yang sub normal, karena ada faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi munculnya kemampuan berbicara pada anak.

3. Faktor Sosial – Ekonomi

Pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap kemampuan bicara anak bersifat relatif. Orang tua dari tingkat sosial dan ekonomi yang tinggi belum menjamin anaknya untuk memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang baik. Orang tua dari status sosial ekonomi yang tinggi yang memiliki kesibukan yang luar biasa, sehingga lebih banyak membiarkan anaknya berinteraksi dengan fasilitas yang tersedia, akan mengakibatkan kemampuan verbal anak tersebut kurang berkembang.

Namun demikian, faktor sosial - ekonomi akan mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung berkaitan dengan penyediaan lingkungan yang dapat menstimulasi fungsi pengamatan anak. Orang tua dengan status sosial –ekonomi yang baik, dapat memberikan perhatian

terhadap kebutuhan anaknya dan menyediakan berbagai fasilitas yang seperti mainan atau buku-buku bergambar yang bersifat edukatif. Fasilitas tersebut dapat menjadi stimulator bagi pengembangan bicara dan bahasa anak. Pengaruh yang tidak langsung dari status sosial–ekonomi terhadap kemampuan bicara dan bahasa, adalah berkaitan dengan penyediaan nutrisi yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk fungsi persyarafan dalam otak, sehingga anak mampu menerima rangsangan dengan baik secara auditori, visual, maupun taktil kinestetik.

4. Faktor Lingkungan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Bicara dan bahasa merupakan kemampuan yang diperoleh dalam interaksinya dengan lingkungan, terutama lingkungan sosialnya. Peranan Orang –orang yang berada disekelilingnya terutama ibunya, memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Anak yang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya, seperti seringnya diajak komunikasi, memberikan contoh ucapan yang tepat, memberikan dukungan terhadap perkembangan emosi yang baik, akan menunjang terhadap peningkatan kemampuan bicara dan bahasa pada anak. Sebaliknya lingkungan yang kurang mendukung, akan memperlambat pencapaian perkembangan bicara

dan bahasa secara optimal. Dalam hal membetulkan ucapan anak yang salah, orang dewasa perlu hati-hati dalam mengungkapkannya, jangan sampai menimbulkan perasaan negatif pada anak. Orang dewasa yang terlalu sering menyalahkan ucapan anak atau mengoreksi ucapan anak dengan nada emosi, cenderung akan menimbulkan perasaan yang negatif pada anak, sehingga pada anak ada kecenderungan untuk mengurangi perilaku bicaranya, dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasanya. Hendaknya para orang dewasa mengoreksi ucapan anak yang salah dengan cara yang bijaksana yang tidak menimbulkan perasaan negatif pada anak, misalnya mengulangi ucapan anak yang salah dengan ucapan yang seharusnya, dengan intonasi yang berbeda. Dengan demikian anak akan tahu kesalahan ucapannya dan mengetahui ucapan yang seharusnya, sehingga terdorong untuk memperbaiki ucapannya tanpa merasa disalahkan. Bicara anak sebagai komunikator akan berkembang dengan baik termasuk bahasanya apabila komunikasi menanggapi dengan baik dan benar.

5. faktor Jenis Kelamin

Perkembangan bicara dan bahasa anak perempuan relatif lebih baik dibanding dengan anak laki-laki, baik dalam tempo perkembangannya, koakata, maupun kemampuan berartikulasinya. Perbedaan tersebut

berlangsung hingga menginjak usia sekolah. Sukar sekali menentuka mengapa terjadi demikian. Namu dilihat dari segi kematangan dan jenis permainan mereka. Dalam perkembangan secara umum, perempuan dipandang lebih cepat matang dibanding dengan laki. Di samping itu jenis permainan antara anak perempuan dan laki-laki umumnya berbeda. Anak perempuan akan tertarik degan jenis permainan yang banyak menggunakan bicara dan bahasa, seperti main boneka atau main”anjangan-anjangan” (sunda), Sedangkan anak laki-laki lebih tertari dengan main mobil-mobilan atau perang-perangan, yang kurang begitu banyak menggunakan bicara .

5. Faktor Dwibahasa (biblingualism)

Dwibahasa (biblingualism) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa, baik dalam berbicara maupun dalam memahami apa yang dibicarakan / diucapkan orang lain. Anak- anak yang benar-benar berkemampuan dwibahasa, memahami bahasa kedua dengan baik seperti halnya memahami bahasa ibunya. Namun sebagaimana dikemukakan Harlock (1978) , hanya sedikit anak yang berkemampuan dwibahasa. Sebagian besar lebih pandai menggunakan bahasa yang satu dibanding lainnya. Kombinasi kedwibahahasaan lainnya adalah anak mungkin

memahami kedua bahasa, tetapi hanya menggunakan satu bahasa untuk berbicara.

Pada waktu anak mempelajari dua bahasa secara simultan, mereka harus mempelajari dua kata yang berbeda untuk setiap obyek yang mereka sebutkan dan untuk setiap pikiran yang ingin mereka ungkapkan. Mereka harus mempelajari dua perangkat bentuk tata bahasa yang berbeda, dan mengucapkan huruf yang sama atau kombinasi huruf sama secara berbeda. Tugas belajar ini sangat membingungkan anak yang belum mempelajari salah satu bahasa dengan cukup baik sehingga mereka sukar melakukannya (Harlock,1978). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan dwibahasa pada anak, dalam masa –masa awal perkembangan ,dapat mengakibatkan terlambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, terutama pada anak yang memiliki kelainan.

Harlock (1978) mengemukakan bahwa kedwibahasaan lebih merupakan hambatan ketimbang kelebihan bagi anak, khususnya selama tahun-tahun prasekolah. Dengan mempelajari dua bahasa secara simultan pada tahun-tahun awal, memungkinkan memperlambat perkembangan dalam kedua bahasa tersebut, dan menimbulkan kesalahan bicara yang lebih banyak ketimbang yang normal bagi anak usia tersebut.

Dengan adanya hasil penelitian tersebut, kiranya para orang tua dapat lebih memahami akibat dari penggunaan dwibahasa, sehingga dapat memilih strategi yang tepat dalam mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anak.

E. Kesiapan Bicara

Agar seseorang itu siap untuk dapat berbicara, diperlukan berbagai persyaratan, antara lain berkaitan dengan faktor Anatomi & fisiologis, psikologis, dan lingkungan.

1. Anatomi & Fisiologis.

Faktor fisiologi yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk bicara, meliputi :

a. Organ Bicara. Seseorang siap berbicara apabila organ-organ bicaranya berfungsi dengan baik atau tidak memiliki kelainan yang berarti, yang secara signifikan dapat mengganggu proses bicara orang tersebut. Organ bicara tersebut meliputi organ pernafasan, organ suara dan organ artikulasi yang antara lain mencakup bibir, lidah, langit-langit, gigi, otot-otot pipi, anak tekak, dan rahang. Berkaitan dengan organ bicara ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai kesiapan anak untuk berbicara, yaitu perilaku mengunyah, menelan, dan bernafas. Perilaku mengunyah yang baik merupakan latihan dasar pelepasan otot mulut

ayang akan mempengaruhi pada kelenturan organ artikulasi. **Pergerakan organ-organ artikulasi** yang tidak mengalami kelainan akan berfungsi sebagai alat dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. **Perilaku menelan** berkaitan dengan pergerakan anak tekak, kerongkongan, dan tenggorok, dimana di dalamnya terdapat organ suara. **Proses bernafas** untuk berbicara berbeda dengan bernafas biasa (dalam keadaan tidak sedang berbicara). Pada waktu berbicara, bernafas dilakukan secara aktif baik alam pemasukan maupun pengeluaran udara, sedangkan dalam pernafasan biasa, pemasukan udara dilakukan secara aktif, dan pengeluaran udara secara pasif. Dalam pernafasan biasa, masuk dan keluarnya udara mengambil waktu yang sama banyaknya, sedangkan pada pernafasan bicara, keluarnya udara mengambil waktu tujuh kali bahkan sampai sepuluh kali lebih banyak.

b. Telinga yang berfungsi dengan baik, atau tidak memiliki kekurangan dalam pendengarannya, sehingga anak dapat mendengar bunyi bahasa dari lingkungannya yang merupakan stimulasi untuk terjadinya proses peniruan bunyi. Perlu disadari bahwa anak mulai belajar bicara melalui proses peniruan bunyi dari lingkungannya. Apabila pendengarannya tidak berfungsi, maka anak tidak memperoleh stimulasi bunyi yang memadai untuk berlangsungnya proses peniruan, sebagai awal belajar bicara. Dengan

demikian apabila pendengarannya tidak berfungsi, maka perkembangan bicara dan bahasanya mengalami keterlambatan. Pengaruh seperti ini bisa dilihat pada anak tunarungu. Mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasanya dibandingkan dengan anak seusianya yang mendengar.

c. Susunan Syaraf yang berfungsi dengan baik, sehingga dapat :

- 1) Memusatkan perhatian pada rangsangan bunyi (*auditif attention*)
- 2) Menganalisa deretan bunyi bahasa menjadi suku kata, kata, kelompok kata.
- 3) Menyimpan gambaran bunyi yang membentuk suatu kata.
- 4) Mengendalikan kerja otot-otot organ bicara, dan sebagainya.

2. Faktor Psikologis, yang berkaitan dengan :

- a. Intelegensi yang cukup baik, sehingga dapat mengolah dan mengerti apa yang didengar dan dialaminya.
- b. Minat terhadap orang disekitarnya, sehingga ada keinginan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, dimana bicara dan bahasa terlibat di dalamnya.
- c. Minat terhadap obyek di sekitarnya, atau apa yang di lihat dan didengar untuk mengembangkan pokok pembicaraan, sehingga komunikasi dapat berjalan.

3. Faktor Lingkungan

Agar anak memiliki keinginan dan kemampuan berbicara, dia harus didukung oleh lingkungan yang mengajaknya berbicara dengan menyenangkan, sehingga memotivasi anak untuk mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara.